

JURNAL

**IDENTIFIKASI GASTROPODA DI EKOSISTEM PADANG LAMUN
KAMPUNG MADONG KELURAHAN KAMPUNG BUGIS KECAMATAN
TANJUNGPINANG KOTA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

OLEH

NADIA INDAH PRATIWI



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

**The Identification of Gastropods in Seagrass Ecosystem of Madong Village,
Kampung Bugis Village, Tanjungpinang Kota District, Kepulauan Riau
Province**

By

**Nadia Indah Pratiwi¹⁾; Eddiwan²⁾; Efawani²⁾
Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau
nadia.indahpratiwi@student.unri.ac.id**

Abstract

Madong Village is one of the coastal areas that is overgrown by vegetation in the form of seagrass which is a habitat for marine life, among other is gastropods. The presence of community activities around the seagrass ecosystem might affect the quality of waters and organisms associated with the ecosystem, especially gastropods. Information about the species of gastropods in the region is still limited. To find out the species of gastropods in the seagrass ecosystem of Madong Village, this research was conducted in March-April 2019. There are 3 research stations, and each station has 3 line transects with 1x1 m quadrat. The results shown that the gastropods found consisted of 5 families and 6 species, which are: *Cerithium coralium*, *Cerithidea cingulata*, *Strombus canarium*, *Strombus urceus*, *Pyrene scripta*, and *Nassarius crematus*. The conditions of the water quality obtained were temperature ranges from 30-32° C, current speed 0.15 m/sec, dissolved oxygen 6.7-6.9 mg/L, acidity (pH) 8, salinity 31-35 ‰. The type of substrate at Station I and II is muddy sand, while Station III is sandy mud.

Keywords: Madong Village, seagrass ecosystems, gastropods species, Cerithium coralium, Strombus urceus.

¹⁾ *Students of the Fisheries and Marine Faculty, University of Riau*

²⁾ *Lecturer of the Fisheries and Marine Faculty, University of Riau*

**Identifikasi Gastropoda di Ekosistem Padang Lamun Kampung Madong,
Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi
Kepulauan Riau**

Oleh

Nadia Indah Pratiwi ¹⁾; Eddiwan ²⁾; Efawani ²⁾
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
nadia.indahpratiwi@student.unri.ac.id

Abstrak

Kampung madong merupakan salah satu wilayah pesisir yang ditumbuhi oleh vegetasi berupa padang lamun yang merupakan habitat bagi biota laut salah satunya yaitu gastropoda. Adanya aktifitas masyarakat di sekitar kawasan ekosistem padang lamun dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas perairan dan organisme yang berasosiasi di ekosistem tersebut terutama gastropoda. Informasi mengenai jenis-jenis gastropoda di kawasan tersebut masih terbatas. Untuk mengetahui jenis-jenis gastropoda di ekosistem padang lamun Kampung Madong, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019. Terdapat 3 stasiun penelitian, dan masing-masing stasiun terdapat 3 transek garis dengan kuadrat 1x1 m. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gastropoda yang ditemukan terdiri dari 5 famili dan 6 spesies, yaitu: *Cerithium coralium*, *Cerithidea cingulata*, *Strombus canarium*, *Strombus urceus*, *Pyrene scripta* dan *Nassarius crematus*. Kondisi kualitas perairan yang diperoleh: suhu berkisar 30-32°C, kecepatan arus 0,15 m/dtk, oksigen terlarut 6,7-6,9 mg/L, derajat keasaman (pH) 8, salinitas 31-35 ‰. Jenis substrat dasar pada Stasiun I dan II yaitu pasir berlumpur, sedangkan Stasiun III yaitu lumpur berpasir.

Kata kunci : Kampung Madong, ekosistem padang lamun, jenis-jenis gastropoda,
Cerithium coralium, *Strombus urceus*.

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kampung Madong merupakan wilayah yang terletak di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau. Di sekitar pesisir Kampung Madong terdapat beberapa aktifitas masyarakat yang memanfaatkan kawasan tersebut untuk kegiatan budidaya ikan di keramba jaring apung (KJA), perikanan tangkap (pancing, jaring, bubu, tombak udang, maupun pemungutan biota secara langsung), jalur pelayaran kapal-kapal nelayan, pemukiman penduduk, dan juga *restaurant seafood* yang merupakan salah satu tempat masyarakat Kampung Madong menjual hasil tangkapannya selepas melaut. Daerah ini memiliki substrat dasar berupa lumpur, pasir, dan kerikil yang ditumbuhi oleh vegetasi berupa hutan mangrove dan padang lamun. Salah satu organisme yang hidup berasosiasi pada ekosistem padang lamun yaitu gastropoda.

Kondisi ekosistem padang lamun Kampung Madong masih terbilang baik hingga saat ini meskipun pada kawasan tersebut terdapat beberapa aktifitas masyarakat dan aktifitas pasca penambangan pasir. Namun, pada ekosistem tersebut masih ditemukan berbagai jenis organisme akuatik yang biasa ditangkap oleh nelayan salah satunya yaitu gastropoda. Jenis gastropoda yang biasa ditangkap oleh nelayan yaitu siput gong-gong (*Strombus* sp.). Akan tetapi, diduga tidak hanya jenis siput gong-gong saja yang hidup di ekosistem padang lamun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gastropoda yang terdapat di ekosistem padang lamun Kampung Madong. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai jenis-jenis gastropoda yang terdapat di ekosistem padang lamun Kampung Madong.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019. Lokasi penelitian bertempat di Kampung Madong Kelurahan Kampung Bugis Kecamatan Tanjungpinang Kota Provinsi Kepulauan Riau. Analisis sampel gastropoda dilakukan di Laboratorium Biologi Perairan, sedangkan untuk analisis fraksi sedimen dilakukan di Laboratorium Kimia Laut Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel gastropoda, sampel substrat, aquades dan formalin 4%.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Thermometer*, tali tambang, botol plastik, *stopwatch*, pipa paralon, plastik klip, cawan, oven, beaker glass, saringan bertingkat, DO meter, kertas dan Indikator pH, refraktometer, pipet tetes, Ember, tali tambang, petakan kuadrat 1x1, plastik klip, caliper digital, timbangan digital dan buku identifikasi.

Metode

Metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dimana ekosistem padang lamun Kampung Madong dijadikan sebagai lokasi penelitian, sedangkan sampel gastropoda dan lingkungan perairannya dijadikan objek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objeknya atau data yang dikumpulkan dan diolah langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, skripsi dan publikasi ilmiah atau jurnal.

Prosedur

Penentuan Stasiun Pengamatan

Penentuan stasiun pengamatan ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan stasiun pengamatan dengan memperhatikan berbagai pertimbangan kondisi di lokasi penelitian. Sampel yang diambil dari stasiun telah ditentukan berdasarkan karakteristik yang berbeda dan aktifitas. Karakteristik stasiun penelitian di ekosistem padang lamun Kampung Madong berdasarkan kriterianya yaitu:

Stasiun I : Berada pada titik koordinat 0°58'42.32"LU-104°28'22.66"BT.

Merupakan kawasan pertama ditemukan padang lamun di Kampung Madong yang berdekatan dengan aktifitas budidaya ikan di keramba jaring apung (KJA) kawasan pemukiman dan *restaurant seafood*. Antara Stasiun I dan Stasiun II berjarak 1,46 km.

Stasiun II : Berada pada titik koordinat 0°58'53.85"LU-104°27'36.18"BT. Kawasan padang lamun yang merupakan area perikanan tangkap. Antara Stasiun II dan Stasiun III berjarak 1,03 km.

Stasiun III : Berada pada titik koordinat 0°58'49.11"LU-104°27'2.87"BT.

Merupakan kawasan terakhir ditemukannya padang lamun di Kampung Madong yang berbatasan dengan Desa Sebauk.

Pengambilan Sampel Gastropoda

Teknik pengambilan sampel gastropoda dilakukan pada saat air laut surut dengan kedalaman air 30-40 cm selama empat kali di setiap stasiun dengan interval waktu antar pengambilan sampel selama satu minggu. Teknik pengambilan sampel gastropoda dilakukan dengan menggunakan metode transek garis dengan petakan kuadrat berukuran 1x1 m mengacu pada English *et al.* (1994). Prosedur pengambilan sampel gastropoda yaitu sebagai berikut:

1. Tali transek direntangkan dari arah darat menuju ke arah laut, panjang transek tergantung pada luasan atau ketebalan padang lamun. Pada setiap stasiun terdapat 3 transek garis (lintasan transek), jarak antara transek satu dengan yang lainnya yaitu 50 meter.
2. Kemudian petakan kuadrat 1x1 m diletakkan secara sistematis dengan jarak antara petakan satu dengan yang lainnya yaitu 10 m di sepanjang lintasan transek.
3. Sampel gastropoda diambil dengan cara mengambil semua gastropoda yang ada di substrat dasar, akar dan batang lamun dengan cara memungut dengan menggunakan tangan (*hand collector*). Sedangkan untuk gastropoda yang hidup membenamkan diri di dalam substrat diambil dengan menggunakan sekop kecil dan diletakkan di atas ayakan.
4. Gastropoda yang telah didapatkan dimasukkan ke dalam ember kemudian dibersihkan.
5. Sampel yang telah bersih kemudian dimasukkan ke dalam plastik klip yang telah diberi formalin 4%. Setiap sampel diberi label stasiun dan tanggal pengambilan sampel untuk diidentifikasi di Laboratorium Biologi Perairan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

Identifikasi Gastropoda

Identifikasi gastropoda mengacu pada buku identifikasi dari Carpenter dan Niem (1998), Abbot (1974) dan Dance (2000). Identifikasi sampel gastropoda dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri morfologi struktur cangkang dan juga pengukuran morfometrik cangkang gastropoda.

Analisis Data

Data hasil penelitian terhadap identifikasi gastropoda disajikan

dalam bentuk tabel dan gambar serta dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan literatur yang terkait sehingga didapat satu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Jumlah Gastropoda yang Ditemukan

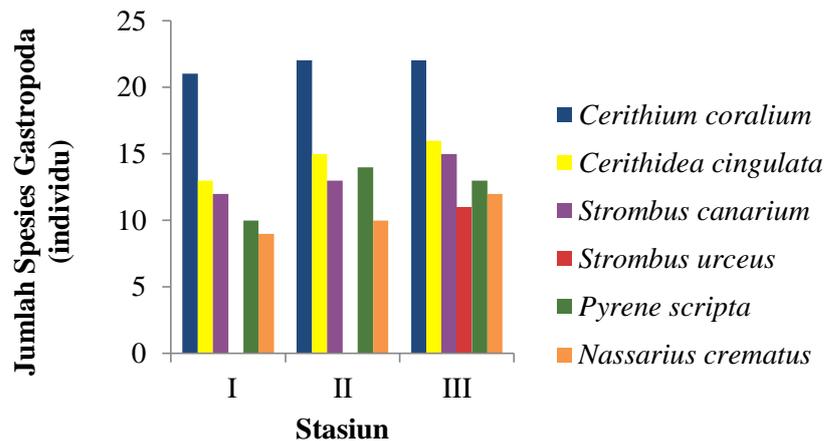
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di ketiga stasiun ekosistem padang lamun Kampung Madong, diperoleh sebanyak 6 jenis gastropoda dengan jumlah gastropoda sebanyak 228 individu. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Gastropoda yang Ditemukan di Ekosistem Padang Lamun Kampung Madong

No	Jenis gastropoda	Nama lokal	STASIUN			Jumlah (individu)
			I	II	III	
1.	<i>Cerithium corallium</i>	Siput belongkeng	21	22	22	65
2.	<i>Cerithidea cingulata</i>	Siput belore	13	15	16	44
3.	<i>Strombus canarium</i>	Gonggong cangkang tebal	12	13	15	40
4.	<i>Strombus urceus</i>	Gonggong jantan	0	0	11	11
5.	<i>Pyrene scripta</i>	Siput merpati	10	14	13	37
6.	<i>Nassarius crematus</i>	Siput gayah	9	10	12	31
Jumlah (individu)			65	74	89	228

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 6 jenis gastropoda. Jumlah gastropoda yang ditemukan pada Stasiun I yaitu 65 individu, Stasiun II 74 individu dan Stasiun III 89 individu. Jumlah gastropoda yang paling banyak ditemukan yaitu pada Stasiun III, hal ini diduga karna Stasiun III memiliki lamun yang lebih padat dibandingkan dengan Stasiun I dan II. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutomo *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa kepadatan padang

lamun yang tinggi/banyak dapat memberikan perlindungan yang memungkinkan organisme untuk mendapatkan tempat yang aman dan mampu memberikan ketersediaan berbagai sumber makanan dan stabilitas lingkungan yang relatif baik dalam bentuk perlindungan terhadap pemangsa. Adapun perbandingan jumlah spesies gastropoda yang ditemukan pada Stasiun I, II dan III dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Spesies Gastropoda

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada Stasiun I selama penelitian ditemukan sebanyak 5 jenis gastropoda. Jumlah gastropoda yang ditemukan yaitu: *C. coralium* 21 individu, *C. cingulata* 13 individu, *S. canarium* 12 individu, *P. scripta* 10 individu dan *N. crematus* 9 individu. Stasiun II selama penelitian ditemukan sebanyak 5 jenis gastropoda. Jumlah gastropoda yang ditemukan yaitu: *C. coralium* 22 individu, *C. cingulata* 15 individu, *S. canarium* 13 individu, *P. scripta* 14 individu dan *N. crematus* 10 individu. Sedangkan jenis *S. urceus* tidak ditemukan pada Stasiun I dan II. Pada Stasiun III, ditemukan sebanyak 6 jenis gastropoda. Jumlah gastropoda yang ditemukan yaitu: *C. coralium* 22 individu, *C. cingulata* 16 individu, *S. canarium* 15 individu, *S. urceus* 11 individu, *P. scripta* 13 individu dan *N. crematus* 12 individu.

Jenis gastropoda yang paling banyak ditemukan pada Stasiun I, II dan III yaitu *C. coralium*. Hal ini dikarenakan tipe substrat pada ekosistem padang lamun Kampung Madong merupakan habitat yang cocok dan mendukung kehidupan gastropoda ini. Pada Stasiun I dan II memiliki tipe substrat pasir

berlumpur, sedangkan pada Stasiun III memiliki tipe substrat lumpur berpasir. Hal ini sesuai dengan pendapat Carpenter dan Niem (1998) yang menyatakan bahwa *C. coralium* memiliki habitat di daerah muara dan hutan mangrove dengan substrat dasar berpasir maupun berlumpur.

Jenis gastropoda *S. urceus* merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan selama penelitian dan hanya ditemukan pada Stasiun III. Hal ini dikarenakan Stasiun III memiliki jenis substrat yang berbeda yaitu lumpur berpasir dan terdapat pecahan karang. Carpenter dan Niem (1998) menyatakan bahwa *S. urceus* memiliki habitat di daerah yang berpasir atau lumpur berpasir. Berdasarkan penelitian Haumahu (2011) menunjukkan bahwa *S. urceus* ditemukan pada daerah dengan substrat dasar berpasir yang ditumbuhi oleh padang lamun dan terdapat patahan karang baik yang sudah mati maupun yang masih hidup.

Penggolongan Gastropoda Berdasarkan Kebiasaan Hidup

Habitat gastropoda terbagi dua yaitu *epifauna* dan *infauna*. *Epifauna* adalah organisme akuatik yang hidup

di atas permukaan sedimen atau tanah sedangkan *infauna* adalah organisme akuatik yang hidupnya di dalam

sedimen. Penggolongan gastropoda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Gastropoda Berdasarkan Kebiasaan Hidup

No	Jenis Gastropoda	Nama Lokal	Kebiasaan Hidup	
			Epifauna	Infauna
1.	<i>Cerithium corallium</i>	Siput belongkeng	✓	-
2.	<i>Cerithidea cingulata</i>	Siput belore	✓	-
3.	<i>Strombus canarium</i>	Gonggong cangkang tebal	✓	✓
4.	<i>Strombus urceus</i>	Gonggong jantan	✓	-
5.	<i>Pyrene scripta</i>	Siput merpati	✓	-
6.	<i>Nassarius crematus</i>	Siput gayah	✓	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa gastropoda yang termasuk ke dalam *epifauna* adalah jenis *C. corallium*, *C. cingulata*, *S. canarium*, *S. urceus*, *P. scripta* dan *N. crematus*. Gastropoda epifauna ditemukan ada yang menempel di daun lamun dan sebagian lain ada yang di permukaan atau di pecahan karang. Gastropoda yang termasuk ke dalam *infauna* hanya ada satu jenis yaitu *S. canarium*. Pada saat pengambilan sampel, jenis *S. canarium* ditemukan di atas permukaan substrat dan di dalam substrat. Kurniawan *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa siput gonggong lebih bersifat *epifauna*

atau hidup di atas permukaan substrat, walaupun hewan ini juga memiliki kebiasaan membenamkan diri pada waktu-waktu tertentu.

Pengamatan Kondisi Habitat Gastropoda

Hasil pengamatan kondisi habitat gastropoda di ekosistem padang lamun Kampong Madong dilihat melalui parameter kualitas perairan. Secara fisika (suhu dan kecepatan arus), kimia (oksigen terlarut, derajat keasaman (pH), dan salinitas). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengukuran Kualitas Air di Ekosistem Padang Lamun Kampong Madong

No	Parameter	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III	KEPMEN LH
					No. 51 Tahun 2004
1	Suhu (°C)	30	31	32	28-30
2	Kecepatan Arus (m/dtk)	0,15	0,15	0,15	-
3	Oksigen Terlarut (mg/L)	6,9	6,8	6,7	>5
4	Derajat Keasaman (pH)	8	8	8	7-8,5
5	Salinitas (‰)	31	33	35	33-34

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, diketahui hasil pengukuran suhu pada Stasiun I 30°C, Stasiun II 31°C dan Stasiun III 32°C. Berdasarkan kriteria baku mutu kualitas perairan KEPMEN LH No. 51

Tahun 2004 bahwa nilai suhu pada Stasiun II dan Stasiun III telah melewati batas baku mutu yang ditetapkan yaitu 28-30°C. Namun dapat dikatakan bahwa nilai suhu tersebut masih dalam batas normal dan mendukung kehidupan

gastropoda. Hutabarat dan Evans (1985) menyatakan bahwa nilai suhu yang masih dapat ditolelir oleh kehidupan gastropoda yaitu 25–32°C.

Hasil pengukuran kecepatan arus selama penelitian pada Stasiun I, II dan III yaitu 0,15 m/dtk. Kecepatan arus di ekosistem padang lamun Kampung Madong tergolong berarus lambat. Sebagaimana Harahap (1999) menyatakan bahwa penggolongan kecepatan arus terdiri atas empat kategori yaitu kategori arus lambat dengan kecepatan pada kisaran 0-0,25 m/dtk, kategori arus sedang dengan kecepatan pada kisaran 0,25-0,50 m/dtk, kategori arus cepat dengan kecepatan pada kisaran 0,5-1 m/dtk dan kategori arus sangat cepat dengan kecepatan diatas 1 m/dtk.

Hasil pengukuran oksigen terlarut selama penelitian yaitu Stasiun I 6,9 mg/L, Stasiun II 6,8 mg/L dan Stasiun III 6,7 mg/L. Kadar oksigen terlarut di ekosistem padang lamun Kampung Madong dapat dikatakan masih mendukung kehidupan organisme akuatik termasuk gastropoda karna sudah melewati kriteria baku mutu kualitas perairan KEPMEN LH No. 51 Tahun 2004 yaitu >5 mg/L. Berdasarkan penelitian Pradnyani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa kisaran oksigen terlarut 5,3-5,6 sudah layak untuk kehidupan gastropoda.

Hasil pengukuran derajat keasaman (pH) selama penelitian pada Stasiun I, II dan III yaitu 8. Nilai pH pada ekosistem padang lamun

Kampung Madong dapat dikatakan mendukung kehidupan gastropoda karna sudah memenuhi kriteria baku mutu kualitas perairan KEPMEN LH No. 51 Tahun 2004 yaitu 7-8,5. Berdasarkan penelitian Sianu (2014) menunjukkan bahwa derajat keasaman (pH) dengan kisaran 6-7,5 merupakan nilai pH yang masih bisa ditolelir oleh gastropoda dan termasuk dalam kategori pH yang memenuhi syarat untuk kehidupan gastropoda.

Hasil pengukuran salinitas selama penelitian yaitu Stasiun I 31 ‰, Stasiun II 33 ‰ dan Stasiun III 35 ‰. Rendahnya kadar salinitas pada Stasiun I disebabkan karena Stasiun I berdekatan dengan aliran anak sungai. Patty (2013) menyatakan bahwa bahwa besar kecinya fluktuasi salinitas diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya oleh pola sirkulasi air, penguapan (evaporasi), curah hujan (presipitasi) dan adanya aliran sungai (*run off*). Ariestika (2006) menyatakan bahwa kisaran salinitas optimal untuk kehidupan gastropoda adalah 20–36 ‰.

Substrat Dasar Fraksi Sedimen

Klasifikasi jenis substrat dasar dalam penelitian dilakukan dengan metode Segitiga Sephard. Hasil analisis fraksi sedimen di ekosistem padang lamun Kampung Madong di dominasi oleh fraksi pasir berlumpur dan lumpur berpasir. Persentasi hasil fraksi sedimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentasi Fraksi Sedimen di Ekosistem Padang Lamun Kampung Madong

Stasiun	Fraksi Sedimen (%)			Jenis Substrat
	Kerikil	Pasir	Lumpur	
1	2,8	52,21	41,99	Pasir Berlumpur
2	3,03	51,25	45,72	Pasir Berlumpur
3	8,68	35,11	56,21	Lumpur Berpasir

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengelompokan jenis substrat dasar pada Stasiun I dan Stasiun II yaitu pasir berlumpur, sedangkan pada Stasiun III merupakan jenis substrat dasar lumpur berpasir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada Stasiun I dan Stasiun II jumlah individu gastropoda yang ditemukan selama penelitian lebih sedikit dibandingkan dengan Stasiun III. Hal tersebut dikarenakan stasiun III memiliki persentase lumpur yang lebih tinggi. Nybakken (1992) menyatakan bahwa pada umumnya substrat dasar yang berlumpur disenangi oleh gastropoda dari pada substrat dasar yang berupa pasir.

Pengelolaan Gastropoda di Ekosistem Padang Lamun Kampung Madong

Jenis gastropoda yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi target tangkapan nelayan yaitu siput gonggong cangkang tebal. Penangkapan siput gonggong di Kampung Madong masih tergolong tradisional. Meskipun begitu, tetap diperlukan upaya pengelolaan untuk menjaga agar tidak terjadi tekanan terhadap populasi siput gonggong yang ada di ekosistem padang lamun Kampung Madong yang dapat mengarah kepada kepunahan. Solusi yang ditawarkan untuk menyelamatkan siput gonggong yang terancam kepunahannya sementara kegiatan ekonomi nelayan siput gonggong dapat terus berjalan, adalah sebagai berikut:

1. Membatasi ukuran tangkap siput gonggong. Hal yang paling mudah dilihat untuk dapat menduga apakah siput gonggong tersebut sudah tepat ukuran konsumsi atau belum adalah dengan melihat panjang cangkang. Untuk gonggong ukuran konsumsi sebaiknya diambil yang panjangnya ± 50 mm. Siput gonggong

berukuran kecil sebaiknya tidak ditangkap. Selain karena belum sempat melakukan pemijahan, siput gonggong berukuran kecil juga sebenarnya kurang diminati untuk dikonsumsi, karena biasanya konsumen lebih memilih siput gonggong yang berukuran besar.

2. Menentukan daerah suaka perikanan siput gonggong dengan sistem zonasi di perairan Kampung Madong dan pada setiap daerah potensial penghasil siput gonggong lainnya. Penentuan area suaka tersebut harus dikoordinasikan dengan Pemerintah daerah setempat untuk mendapat legalitas dalam bentuk peraturan daerah yang bersifat mengikat semua pihak.
3. Melakukan pemberitahuan atau sosialisasi kepada masyarakat setempat dan diperlukan juga kerja sama antar nelayan agar tidak mengambil siput gonggong berukuran kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gastropoda yang berhasil ditemukan pada ekosistem padang lamun Kampung Madong ada 6 spesies, yaitu: *Cerithium coralium*, *Cerithidea cingulata*, *Strombus canarium*, *Strombus urceus*, *Pyrene scripta* dan *Nassarius crematus*. Keseluruhan gastropoda yang tertangkap berjumlah 228 individu. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah *C. coralium* dengan jumlah 65 individu, sedangkan spesies yang paling sedikit ditemukan yaitu *S. urceus* dengan jumlah 11 individu. Jenis gastropoda yang bernilai ekonomis yaitu gonggong cangkang tebal (*S. canarium*), jenis gastropoda yang tidak bernilai ekonomis namun dikonsumsi oleh masyarakat setempat yaitu gonggong jantan (*S. urceus*), sedangkan jenis gastropoda lainnya tidak dikonsumsi

maupun dijual oleh masyarakat setempat karena ukurannya yang kecil dan kurang diminati konsumen. Namun, keseluruhan cangkang gastropoda dapat dijadikan bahan baku kerajinan tangan. Kondisi habitat masih mendukung untuk keberlangsungan hidup gastropoda.

Saran

Penelitian ini hanya memberikan informasi mengenai jenis-jenis gastropoda yang ditemukan di ekosistem padang lamun Kampung Madong. Agar memperoleh informasi lebih lengkap, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai keanekaragaman, kelimpahan, serta struktur komunitas gastropoda pada stasiun yang berbeda dengan yang sudah penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R. T. 1974. *American Seashells the Marine Mollusca of the Atlantic and Pacific Coast of North America*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Ariestika, R. 2006. *Karakteristik Padang Lamun dan Struktur Komunitas Moluska (Gastropoda dan Bivalvia) di Pulau Burung Kepulauan Seribu*. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tidak Diterbitkan).
- Carpenter, K. E. and V. H. Niem. 1998. *The Living Marine Resource of the Western Central Pacific Volume. 1 Seaweeds, Corals, Bivalves and Gastropods*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- Dance, S. P. 2002. *Smithsonian Handbooks Shells*. Dorley Kindersley Publishing. New York.
- English, S., C. Wilkinson and V. Baker. 1994. *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. Published on Behalf of the ASEAN-Australian Marine Science. Townsville.
- Harahap, S. 1999. *Tingkat Pencemaran Perairan Pelabuhan Tanjung Balai Karimun Kepulauan Riau Ditinjau dari Komunitas Makrozoobenthos*. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Haumahu, S. *Distribusi Strombidae di Zona Intertidal Sekitar Perairan Pulau-Pulau Lease Maluku Tengah*. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*. 7(1): 42-51.
- Hutabarat, S., S. M. Evans. 1985. *Pengantar oseanografi*. UI-Press. Jakarta.
- Mentungun, J., Juliana dan M. Y. Beruatjaan. 2011. *Kelimpahan Gastropoda pada Habitat Lamun di Perairan Teluk Un Maluku Tenggara*. *Prosiding Seminar Nasional*. 225- 231.
- Nybakken, J. W. 1992. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. Diterjemahkan oleh: M. Eidman, D. G. Bengen, Malikusworo, dan Sukristiono. *Marine Biology an Ecological Approacch*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Patty, S. I. 2013. *Distribusi Suhu Salinitas dan Oksigen Terlarut*

di Perairan Kema, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*. 1(3): 148-157.

Pradnyani, G. A. M., I. W. Arthana dan A. P. W. K. Dewi. 2018. Kelimpahan dan Similaritas Gastropoda di Perairan Pantai Melasti dan Segara Samuh Bandung Bali. *Current Trends in Aquatic Science*. 1(1): 32-39.

Sianu, N. E., F.M. Sahami dan F. Kasim. 2014. Keanekaragaman dan Asosiasi Gastropoda dengan Ekosistem Lamun di Perairan Teluk Tomini. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. II(IV): 156-163.